

Masjid As'Said dan Jaringan Komunitas Arab di Kawasan Pecinaan Kota Makassar (1907-2023)

Nur Faizah Syamsabila Hamka¹, Najamuddin², Rifal³

^{1,2,3}Universitas Negeri Makassar

E-mail: faizahsh411@gmail.com¹, najamuddin@unm.ac.id², rifalmattirodeceng@unm.ac.id³

Article History:

Received: 13 Agustus 2025

Revised: 20 Agustus 2025

Accepted: 30 Agustus 2025

Keywords: Masjid, Jaringan Sosial, Komunitas Arab

Abstract: Kawasan Pecinaan Kota Makassar merupakan ruang sosial yang multietnis, tempat berlangsungnya interaksi antara komunitas Arab dan Tionghoa. Masjid As'Said hadir tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat aktivitas sosial dan simbol identitas komunitas Arab. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis (1) sejarah berdirinya Masjid As'Said dan kaitannya dengan komunitas Arab; (2) kedudukan Masjid As'Said sebagai pusat pembentukan jaringan komunitas Arab; (3) dampak Masjid As'Said terhadap penguatan jaringan komunitas Arab di kawasan pecinaan Kota Makassar. Penelitian ini menggunakan metode sejarah dengan pendekatan kualitatif, melalui tahapan heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Masjid As'Said mulai dibangun pada 1905 dan resmi berdiri pada 1907, atas inisiatif Sayyid Hasan bin Muhammad Asshafi bersama tokoh-tokoh keturunan Arab lainnya, sebagai respons atas kebutuhan tempat ibadah dan ruang interaksi komunitas Arab; (2) kedudukan Masjid As'Said sebagai pusat jaringan komunitas Arab melalui berbagai fungsi yaitu sebagai tempat ibadah, dakwah, pendidikan, musyawarah, bakti sosial, dan perayaan hari besar Islam; (3) Masjid As'Said berdampak terhadap pelestarian budaya Arab melalui kegiatan yang dilaksanakan di masjid dan keberadaan Yayasan Masjid As'Said secara konsisten dikelola oleh keturunan Arab mengoptimalkan fungsi masjid sebagai pusat jaringan komunitas.

PENDAHULUAN

Keberadaan masjid telah menjadi bagian integral dalam kehidupan masyarakat, terutama dalam membangun jaringan sosial. Jaringan sosial diartikan sebagai hubungan interpersonal antar individu dalam komunitas yang melibatkan interaksi, saling membantu, dan kerjasama dalam berbagai bidang. Dalam masyarakat Indonesia yang majemuk, masjid berfungsi sebagai tempat ibadah, tempat berkumpul dan membangun relasi melalui aktivitas keagamaan, kegiatan sosial, dan pendidikan. Masjid menjadi tempat di mana nilai-nilai kebersamaan dan solidaritas tumbuh dan berkembang. Sehingga, peran dan fungsinya tidak hanya memfasilitasi praktik ibadah, melainkan juga memperkuat identitas individu dan komunitas serta meningkatkan kesadaran akan nilai spiritual pada kehidupan sehari-hari (Az et al., 2024). Masjid memiliki peran yang sangat

penting dalam perkembangan sebuah komunitas Muslim. Masjid sebagai pusat kehidupan komunitas Arab, berfungsi untuk mempertahankan identitas dan nilai-nilai sosial. Tempat bagi mereka untuk mendapatkan dukungan moral, kebersamaan, dan rasa memiliki satu sama lain.

Seperti halnya di Makassar terdapat masjid tua yaitu Masjid As'Said yang terletak di Jalan Lombok Kelurahan Ende Kecamatan Wajo Kota Makassar yang sejarahnya tidak terlepas dari peran keturunan Arab. Masjid As'Said memiliki keterkaitan antar tiga komunitas yaitu Arab, India dan Pakistan tetapi umumnya dikenal masyarakat dengan sebutan masjid Arab. Masjid menjadi tempat bagi komunitas tersebut, sebagai rumah ibadah untuk menunaikan shalat dan melanjutkan syiar Islam.

Secara geografis, letak Masjid As'Said berada di tengah-tengah kawasan pecinaan yang aksesnya dekat dari pelabuhan Makassar. Orang-orang Melayu, Arab, Tiongkok datang dan menetap di sekitaran pelabuhan tersebut. Namun, karena keinginan untuk mencari penghidupan yang lebih baik, sehingga para pedagang asal Arab memilih hijrah dari kota ke kota. Adapun keturunan Tionghoa lebih banyak menetap dan mendominasi di kawasan tersebut sehingga ditetapkan sebagai kawasan Chinatown Makassar (CNN-Indonesia, 2024).

Masjid As'Said hingga sekarang ini masih berdiri kokoh, dibangun atas inisiasi oleh seorang saudagar keturunan Arab dari desa Pallime kabupaten Bone yang kemudian berdagang dan bermukim di Makassar, beliau adalah Hasan bin Muhammad Asshafi. Hasan bin Muhammad Asshafi mewakafkan tanah yang dibeli dari pedagang rotan etnis Tionghoa untuk dibangun masjid. Beliau bersama Ali bin Abdurahman Shihab dengan para saudagar keturunan Arab lainnya bekerjasama dalam pembangunan Masjid As'Said dari tahun 1905 hingga tahun 1907.

Pada perkembangan awal, Masjid As'Said berfungsi sebagai tempat melaksanakan shalat sekaligus menjadi tempat singgah bagi musafir yang datang melalui pelabuhan Makassar. Maka memungkinkan Masjid As'Said menjadi wadah terjalannya silaturahmi khususnya bagi keturunan Arab. Pada tahun 1922 pemerintah kolonial Hindia Belanda menetapkan beberapa kota di wilayah Hindia Belanda sebagai tempat embarkasi haji. Sebagaimana diatur dalam ordonansi haji, kota-kota tersebut diantaranya Emmahaven, Batavia, Surabaya, Palembang, Sabang, dan Makassar (Abdurrahman, 2016). Ketika Makassar ditetapkan sebagai tempat embarkasi haji di kawasan Timur, peran Masjid As'Said semakin strategis. Para jamaah haji dari berbagai wilayah timur Hindia Belanda, seperti Ternate, Gorontalo, Ambon, dan daerah lainnya, terlebih dahulu singgah di Makassar untuk mengurus keperluan keberangkatan haji. Selama menunggu jadwal keberangkatan, mereka biasanya mencari tempat tinggal sementara. Karena letak Masjid As'Said yang cukup dekat dari pusat aktivitas pelayaran, sehingga Masjid As'Said digunakan sebagai tempat tinggal sementara bagi para calon jamaah haji yang tengah menanti keberangkatan ke Tanah Suci.

Selain itu, Masjid As'Said juga berfungsi sebagai tempat pendidikan agama. Di kompleks masjid pernah berdiri Madrasah Diniyah As'Said yang menjadi tempat belajar Al-Qur'an dan bahasa Arab khusus bagi anak-anak. Seiring perkembangannya, fungsi awal Masjid As'Said sebagai tempat persinggahan jamaah haji dan sebagai madrasah sudah tidak lagi dijalankan. Namun demikian, Masjid As'Said tetap aktif dalam mengadakan kegiatan keagamaan, sosial dan perayaan Islam yang menjadi momentum silaturahmi komunitas Arab di Makassar.

Masjid As'Said dikelola oleh Yayasan Masjid As'Said yang juga membawahi kepengurusan perkuburan/pemakaman Bontoala. Pengurus dalam yayasan ini mencakup tokoh-tokoh keturunan Arab dan masyarakat umum. Masjid As'Said telah mengalami dua belas kali pergantian imam dan seluruh imamnya berasal dari golongan sayyid, yakni keturunan Nabi Muhammad SAW. Ketentuan ini telah diberlakukan sejak masa kepengurusan pertama dan terus dipertahankan sebagai bentuk penghormatan terhadap para sayyid. Masjid As'Said dari segi arsitektur, budaya,

tradisi, hingga eksistensi komunitas Arab masih terus dipertahankan selama puluhan tahun.

Salah satu ciri khas di Masjid As'Said adalah kegiatan ibadah maupun struktur kepengurusannya didominasi oleh laki-laki bahkan tanpa kehadiran perempuan. Dalam Islam, laki-laki memiliki kewajiban untuk melaksanakan shalat berjamaah di masjid. Sedangkan perempuan lebih dianjurkan untuk shalat di rumah. Merujuk pada hadits Nabi Muhammad SAW, yang mengutamakan shalat perempuan di rumah. Meskipun demikian, tidak ada larangan bagi perempuan untuk singgah melaksanakan shalat di Masjid As'Said.

Masjid As'Said yang berada di kawasan Pecinaan, mayoritas penduduknya non-Islam. Letak ini memengaruhi jumlah jamaah perempuan yang datang ke masjid cenderung lebih sedikit dibandingkan masjid-masjid di kawasan umum. Sementara itu, perempuan khususnya para syarifah dari komunitas Arab lebih memilih melaksanakan shalat di rumah sesuai dengan anjuran hadis Nabi Muhammad SAW. Meskipun tidak ada larangan bagi perempuan untuk shalat di masjid, kondisi lingkungan dan budaya membuat keterlibatan mereka dalam kegiatan masjid menjadi lebih terbatas. Jamaah perempuan yang hadir pun biasanya hanya dari kalangan musafir atau pengunjung sesaat. Meskipun berada di kawasan Pecinaan, keberadaan masjid tidak menimbulkan gangguan atau ketegangan dengan masyarakat setempat yang umumnya mayoritas Tionghoa. Selain sebagai tempat ibadah, Masjid As'Said juga menjadi tempat wisata religi yang memiliki peran penting dalam membangun dan mengikat jaringan komunitas Arab di kawasan tersebut dengan mempertahankan nilai dan budaya Islam. Sejak tahun 1992, Masjid As'Said ditetapkan sebagai benda cagar budaya dengan nomor registrasi 584 yang dilindungi Undang-Undang RI. No. 5 Tahun 1992, menjadi salah satu situs suaka peninggalan sejarah dan purbakala provinsi Sulawesi Selatan dan Tenggara.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian historis dengan menggunakan metode sejarah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Fokus penelitian yaitu mengkaji lebih dalam mengenai bagaimana latar belakang sejarah berdirinya masjid As'Said, bagaimana kedudukan Masjid As'Said sebagai pusat pembentukan jaringan komunitas Arab di Kawasan Pecinaan Kota Makassar, serta bagaimana dampak penguatan Masjid As'Said terhadap jaringan komunitas Arab di kawasan Pecinaan Kota Makassar. Peneliti akan mengkaji dengan baik dan teliti terkait beberapa hal tersebut. Adapun tahap-tahap penelitian yang digunakan yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Masjid As'Said

Masjid As'Said merupakan salah satu masjid tertua di Kota Makassar yang memiliki keterkaitan erat dengan komunitas Arab Hadramaut di awal abad ke-20. Masjid Arab terletak di Jalan Lombok, Kelurahan Ende, Kecamatan Wajo, Kota Makassar. Secara geografis Masjid As'Said berada di tengah-tengah kawasan Pecinaan dan lokasinya dekat dengan akses pelabuhan. Pada masa penjajahan Belanda, di lokasi masjid ini awalnya diperuntukkan bagi para pendatang asal Melayu, yang secara politis dianggap lebih mudah diajak bekerja sama. Karena itu, mereka ditempatkan berdekatan dengan pemukiman orang-orang Eropa. Seiring waktu, kawasan ini berkembang menjadi wilayah campuran antara Tionghoa, Arab dan Melayu. Namun, karena populasi Tionghoa lebih dominan, kawasan ini kemudian dikenal sebagai perkampungan China atau Chinatown Makassar. Masjid As'Said terletak di China Societeit Straat atau sekarang di Jalan Lombok, kawasan yang mayoritas penduduknya Tionghoa (Duli et al., 2013).

Berdasarkan catatan "Sejarah Pembangunan Masjid "Said" yang Terletak di Jalan Lombok

Lr. 243/9, Ujung Padang” yang ditulis oleh Yasin bin Abubakar Asshafi pada tahun 1995. Pendirian Masjid diinisiasi oleh seorang keturunan Arab bernama Hasan bin Muhammad Asshafi. Beliau membeli tanah dari seorang pedagang rotan etnis Tionghoa, lalu mewakafkan tanah tersebut untuk didirikan masjid. Pembangunan Masjid As’Said dimulai akhir tahun 1905 yang dalam pembangunannya dibantu beberapa orang sebagai panitia pembangunan masjid As’Said. Setelah dua tahun pengerjaan, pembangunan masjid selesai pada tahun 1907, masjid ini akhirnya digunakan untuk ibadah. Sayyid Muhammad Bin Sa’ad Al Asirie yang kala itu kapitan Arab ditunjuk sebagai ketua umum dan Hasan bin Muhammad Asshafi sebagai bendahara. Adapun Sayyid Umar Bin Ahmad Albaar sebagai ketua I dan Sayyid Ali bin Abd. Rahman Shihab sebagai ketua II sekaligus imam pertama di masjid As’Said.

Hasan bin Muhammad Assafi merupakan keturunan campuran Arab dan bugis. Ayahnya bernama Muhammad bin Ahmad Asshafi berasal dari wilayah Hijaz, pertama kali masuk ke wilayah Sulawesi melalui jalur perdagangan di pelabuhan Bone. Kemudian menetap di desa Pallime dan menikah dengan perempuan lokal asal Bone. Dari pernikahan tersebut, lahirlah Habib Hasan Muhammad Assafi dan dua saudaranya yaitu Habib Ali Bin Muhammad Asshafi dan Syarifah Aisyah Binti Muhammad Asshafi. Setelah wafatnya sang ayah, Hasan Bin Muhammad Asshafi merantau ke Makassar untuk berdagang dan berhasil memiliki sejumlah aset tanah. Salah satu tanah miliknya kemudian diwakafkan untuk pembangunan Masjid As’Said.

Masjid Assaid dikenal dengan beberapa sebutan di kalangan masyarakat, masing-masing mencerminkan aspek sejarah dan identitas yang melekat padanya. Sebutan Masjid Arab muncul karena masjid ini didirikan oleh para pendatang keturunan Arab Hadramaut, yang menetap dan membaaur dengan masyarakat setempat. Sementara itu, sebutan Masjid Jalan Lombok merujuk pada lokasi fisiknya yang terletak di Jalan Lombok, sebuah nama jalan yang kini identik dengan keberadaan masjid tersebut. Adapun julukan Masjid Saiyyeka berkaitan erat dengan keberadaan para sayyid keturunan Nabi Muhammad SAW, yang turut andil dalam perkembangan Masjid As’Said.

Pada awal pembangunannya, Masjid As’Said hanya terdiri dari satu lantai. Seiring meningkatnya kebutuhan akan fasilitas bagi para musafir, terutama pedagang dan calon jamaah haji, masjid ini kemudian direnovasi dengan membangun bangunan luar masjid, pembangunan dinding batu bata dan penambahan lantai kedua berbahan kayu. Fungsi utama dari lantai kedua adalah sebagai tempat istirahat bagi para jamaah haji. Pada masa itu, sebelum kemerdekaan Indonesia pelaksanaan ibadah haji dan umrah masih dilakukan melalui jalur laut, kota Makassar menjadi salah satu tempat singgah untuk mengurus keberangkatan ke tanah suci. Selama masa singgah itu, para jamaah mencari tempat untuk beristirahat dan salah satu tempat yang kerap dijadikan tempat beristirahat adalah Masjid As’Said.

Seiring perkembangannya, fungsi Masjid As’Said sebagai tempat singgah jamaah haji berakhir setelah didirikannya Asrama Haji di Sudiang. Lantai kedua pada masjid tersebut dibongkar dan bangunannya dikembalikan ke bentuk semula sebagai masjid satu lantai. Berdasarkan catatan “Sejarah Pembangunan Masjid “Said” yang Terletak di Jalan Lombok Lr. 243/9, Ujung Padang” oleh Yasin Asshafi Abubakar pada tahun 1995, bahwa Masjid As’Said telah mengalami beberapa kali perbaikan. Bentuk dari Pondasi, mihrab, loteng dan atap masih asli kecuali kubah dan menara termasuk baru. Demikian pula rumah-rumah wakaf di belakang masjid yang tadinya dipersiapkan untuk tempat penginapan musafir, telah di perbaharui untuk kelas madrasah dan tempat tinggal imam masjid As’Said.

Masjid As’Said berada di area yang terhimpit antara bangunan dan rumah warga yang mengelilinginya, akses utama ke masjid hanya melalui lorong kecil dari arah barat. Mempunyai sedikit halaman di utara, aslinya dikelilingi halaman namun saat ini hanya ada di sisi utara dan di

depan lorong masuk saja. Masjid ini telah mengalami perluasan terutama perluasan dari lahan parkir pada bagian depan Masjid (Budaya, 2022). Perluasan lahan tersebut terjadi pada tahun 2007 dengan dibongkarnya rumah-rumah di area depan, sebagian lahan diwakafkan oleh pemiliknya dan sebagian lainnya dibeli oleh pengurus Masjid As'Said untuk perluasan lahan depan masjid.

Masjid As'Said berada di kawasan Pecinaan yang mayoritas penduduknya non-muslim, namun kehidupan sosial di kawasan itu menunjukkan keterbukaan. Orang-orang dari latar belakang suku, budaya, dan agama berbeda dapat hidup berdampingan serta terlibat dalam kegiatan sosial tanpa sekat. Kawasan tersebut berkembang menjadi salah satu pusat bisnis yang cukup ramai, ditandai dengan banyaknya pertokoan yang beroperasi. Mayoritas bisnis tersebut dimiliki oleh warga Tionghoa, tampak adanya dinamika persaingan ekonomi di wilayah tersebut. Namun demikian, persaingan ini tidak mengganggu keharmonisan hidup berdampingan, karena masing-masing pihak tetap menjaga toleransi dan saling menghormati satu sama lain.

Secara sosial, interaksi antara komunitas Arab dan Tionghoa tercermin dalam berbagai aktivitas keseharian. Warga Tionghoa yang memiliki rumah toko (ruko) di sekitar masjid menunjukkan toleransi tinggi terhadap kegiatan ibadah yang rutin dilaksanakan oleh jamaah. Pada momentum bulan Ramadan, partisipasi warga Tionghoa juga terlihat dari adanya bantuan bahan makanan untuk keperluan buka puasa bersama yang dikelola oleh pihak masjid. Eksistensi bangunan Masjid As'Said menggambarkan hubungan antara etnis Arab dan Tionghoa di kawasan tersebut yang sudah terjalin dengan sejak lama. Nilai-nilai kesopanan dan saling menghargai menjadi bagian dari budaya, sehingga penting bagi setiap kelompok untuk saling menghormati, terutama dalam hal perbedaan agama dan kebiasaan ibadah.

Berdasarkan catatan "Riwayat Singkat Berdirinya Masjid Assaid Makassar dan Para Imam-Imamnya" ditulis oleh Yasin bin Abubakar Asshafi pada Tahun 2000, bahwa pada tanggal 29 April 1965 didirikan sebuah yayasan bernama Yayasan Masjid dan Perkuburan Arab, India, dan Pakistan, berdasarkan akta notaris Sitske Limowa Nomor 92. Dalam akta tersebut, dicantumkan bahwa yayasan ini memiliki dua seksi yaitu pertama, seksi masjid dan ibadah yang diketuai oleh Sayyid Saleh Bin Abdullah Al-Habsyi. Kedua, seksi perkuburan Arab, India Pakistan yang berlokasi di Bontoala, diketuai oleh Saleh Kahdu.

Perkuburan Bontoala yang dikelola oleh yayasan Masjid As'Said merupakan tanah wakaf yang awalnya diperuntukkan secara khusus untuk pemakaman orang-orang keturunan Arab, India, dan Pakistan. Setiap jenazah yang akan dimakamkan, wajib terlebih dahulu dilaporkan kepada pihak pengurus yayasan Masjid As'Said. Dalam perkembangan terbaru, terdapat penyesuaian kebijakan dari pihak yayasan. Bagi jenazah yang bukan berasal dari keturunan Arab, India, atau Pakistan, masih dimungkinkan untuk dimakamkan di sana dengan syarat yaitu dikenakannya biaya pemakaman. Dana yang diperoleh dari biaya tersebut sepenuhnya dikelola oleh yayasan untuk keperluan operasional.

Struktur kepengurusan Masjid As'Said terdiri atas dua bagian utama yaitu pertama pengurus Yayasan Masjid As'Said. Kedua, pengurus Masjid As'Said dan Perkuburan/Pemakaman. Masing-masing memiliki tanggung jawab dan peran penting dalam menjalankan fungsi-fungsi keagamaan dan sosial di Masjid As'Said. Yayasan Masjid As'Said dibentuk sebagai badan hukum yang menaungi pengelolaan masjid secara keseluruhan, termasuk aspek administratif dan pengembangan jangka panjang. Sedangkan pengurus Masjid As'Said dan Perkuburan/Pemakaman dibentuk lebih operasional untuk menangani pelaksanaan kegiatan-kegiatan masjid dan pengelolaan area pemakaman.

Masjid As'Said juga memiliki kepengurusan remaja masjid yang dikenal dengan nama Syubban Masjid As'Said, dalam bahasa Arab berarti Pemuda Masjid As'Said. Syubban Masjid As'Said berada di bawah koordinasi langsung pengurus Masjid As'Said yang bergerak di bidang

sosial dan keagamaan. Hubungan antara Syubban Masjid dengan pengurus masjid bersifat struktural, dimana setiap kegiatan yang dilakukan remaja masjid harus mendapat persetujuan, dukungan, dan sepengetahuan dari pengurus Masjid As'Said. Kegiatan yang dilakukan oleh Syubban Masjid As'Said umumnya bertujuan untuk mendukung dan membantu pengelolaan masjid, seperti menyelenggarakan kegiatan selama bulan Ramadhan, peringatan hari-hari besar Islam, dan kegiatan sosial.

Meskipun struktur kepengurusan masjid didominasi oleh keturunan Arab, hal ini tidak menghalangi masyarakat dari berbagai suku dan daerah untuk datang dan beribadah bersama. Masjid memiliki fungsi sebagai ruang ibadah yang inklusif bagi semua umat Islam, tanpa memandang latar belakang etnis atau asal usul. Masjid menjadi simbol persatuan dalam keberagaman, tempat di mana semua orang dipersilakan untuk berkumpul dan mempererat tali silaturahmi atas dasar keimanan yang sama.

Masjid As'Said telah dipimpin oleh sejumlah tokoh dari kalangan habaib yang dikenal luas dalam komunitas Arab di Makassar. Dalam Riwayat Singkat Berdirinya Masjid Assaid Makassar dan Para Imam-Imamnya yang ditulis oleh Yasin bin Abubakar Asshafi pada Tahun 2000, tercatat sebanyak dua belas kali pergantian imam masjid As'Said sejak pertama kali didirikan. Kepemimpinan imam masjid ini mencerminkan kesinambungan tradisi keagamaan yang dijaga secara turun-temurun. Imam pertama adalah Sayyid Ali bin Abdurrahman Shihab yang menjabat sejak tahun 1907 hingga wafat pada tahun 1915.

Sejak tahun 1998 hingga sekarang, posisi imam diamanahkan kepada Sayyid Alwi bin Muhammad Bafaqih. Secara keseluruhan, para imam Masjid As'Said berasal dari kalangan sayyid yakni keturunan Nabi Muhammad SAW, yang memiliki figur besar dalam bidang keagamaan. Dari struktur imam masjid As'Said ini tentu menggambarkan pentingnya garis nasab dalam kepemimpinan Masjid As'Said. Penunjukan imam masjid sebenarnya ditetapkan melalui musyawarah antar pengurus yayasan masjid As'Said. Namun keputusan tersebut tetap berpegang pada ketentuan yang sudah ada di masjid ini, bahwa imam yang ditunjuk merupakan seorang sayyid atau habaib.

Komunitas Arab di Makassar

Kedatangan orang-orang Hadramaut ke Sulawesi Selatan berlangsung dalam tiga gelombang. Gelombang pertama terjadi pada abad ke-14 hingga ke-16 Masehi, ditandai dengan keberadaan makam Jamaluddin Al-Akbar di Tosora, Wajo. Ia disebut sebagai orang Arab pertama dari keturunan Ahmad Al-Muhajir yang menetap di wilayah Bugis. Gelombang kedua terjadi pada abad ke-16, ketika dua tokoh penting yaitu Sayyid Ba'alwi dan Sayyid Jalaluddin Al-Aidid, datang dan berperan aktif dalam penyebaran Islam di Sulawesi Selatan. Keturunan Sayyid Ba'alwi kemudian tersebar di Maros, sementara keturunan Sayyid Jalaluddin tersebar di Cikoang. Gelombang ketiga berlangsung pada pertengahan abad ke-19, kedatangan orang-orang Hadramaut ke wilayah perairan Nusantara, termasuk Sulawesi oleh para pedagang dan mubaligh. Jiwa dagang yang mereka miliki mempermudah mereka membangun hubungan baik dengan masyarakat lokal melalui pendekatan yang mengedepankan kejujuran dan keramahan. Pendekatan ini juga menjadi pintu masuk dalam menyebarkan ajaran Islam. Selain itu, perkawinan dengan perempuan pribumi, termasuk dari kalangan bangsawan menjadi strategi efektif dalam mempercepat proses sosialisasi dan integrasi mereka (Rahman, 2011).

Berdasarkan hasil sensus pemerintah Belanda tahun 1861, populasi Arab di Makassar hanya berjumlah tujuh orang. Jumlah ini meningkat menjadi 169 orang pada tahun 1893 dan melonjak menjadi 600 orang pada tahun 1930 (Husain, 2015). Meski demikian, keberadaan

mereka di Sulawesi Selatan sebenarnya sudah ada jauh sebelum abad ke-19.

Perlu dipahami bahwa gelar Sayyid adalah gelar kehormatan bagi keturunan Nabi Muhammad SAW, tidak dapat disandang secara sembarangan. Seseorang yang mengaku sebagai Sayyid harus memiliki catatan silsilah atau nasab yang sah dan dapat dipertanggungjawabkan. Untuk menjaga keaslian dan kemurnian nasab ini, dibentuk lembaga resmi bernama Naqobatul Asyrof Al-Kubro (Lembaga Pemeliharaan, Penelitian Sejarah dan Silsilah Alawiyyin). Lembaga ini memiliki otoritas untuk menyusun, memverifikasi, dan mencetak buku nasab berdasarkan hasil penelitian dan perbaikan silsilah yang telah melalui proses validasi dengan tingkat keamanan tinggi agar tidak mudah dipalsukan.

Selain itu, lembaga ini juga menerbitkan dokumen pengenal resmi seperti Kartu Pengenal Alawiyyin (KPA) yang fungsinya serupa dengan KTP, dan Kartu Keluarga Alawiyyin (KKA) untuk mempermudah identifikasi, pengakuan resmi, serta penyusunan keluarga-keluarga keturunan Nabi Muhammad SAW. Salah satu keturunan Arab yang telah diakui secara resmi oleh Naqobatul Asyrof Al-Kubro adalah keturunan dari pendiri Masjid As'Said, yang garis nasabnya tercatat secara resmi dan telah memperoleh legitimasi dari lembaga tersebut.

Marga Asshafi merupakan salah satu marga yang termasuk ke dalam golongan Sayyid, yaitu keturunan Nabi Muhammad SAW, melalui jalur Sayyidina Husain bin Ali bin Abi Thalib. Secara garis keturunan, marga As-Shafi merupakan cabang dari marga besar Al-Jufri yang berasal dari Abubakar Al-Jufri. Dari keturunan Abubakar Al-Jufri inilah kemudian lahir tiga marga yaitu Al-kaff, Al-Bahar, dan As-Shafi. Adapun gelar As-Shafi secara khusus dinisbatkan kepada Syaikhon bin Umar bin Syaikhon bin Alwi bin Abdullah Attarasi bin Alwi Al-Khowas bin Abubakar Al-Jufri.

Dalam konteks penelitian ini, yang dimaksud dengan komunitas Arab merujuk pada para pengurus Masjid As'Said yang mayoritas berasal dari keturunan Arab. Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan, diketahui bahwa para pengurus tersebut tidak terpusat tinggal di satu kawasan tertentu yang berdekatan langsung dengan masjid. Sebaliknya, mereka tersebar di berbagai wilayah di Kota Makassar. Sebaran tempat tinggal yang tidak homogen ini mencerminkan adanya mobilitas sosial dan geografis dalam komunitas Arab di Makassar. Meskipun Masjid As'Said terletak di kawasan Pecinaan yang secara historis dikenal sebagai salah satu lokasi konsentrasi komunitas Arab, kenyataan saat ini menunjukkan bahwa keterlibatan pengurus tidak ditentukan oleh kedekatan tempat tinggal, melainkan oleh keterikatan historis, kultural, dan komitmen keagamaan terhadap masjid tersebut.

Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa secara pemetaan sosial-geografis, para pengurus Masjid As'Said berasal dari berbagai penjuru kota dan tidak lagi terikat dalam satu klaster permukiman yang berdampingan langsung dengan masjid. Hal ini menunjukkan bahwa jaringan komunitas Arab yang berperan dalam pengelolaan masjid bersifat fleksibel dan melampaui batas-batas geografis lokal, namun tetap terhubung oleh ikatan identitas dan nilai keagamaan yang sama.

Berdasarkan struktur kepengurusan Yayasan Masjid dan pengurus Masjid As'Said yang terkini, diketahui bahwa terdapat dua belas fam atau marga keturunan Arab yang aktif dalam mengelola dan menjalankan berbagai kegiatan di lingkungan Masjid As'Said. Fam-fam tersebut antara lain: Al-Habsyi, As-Shafi, Shihab, Basalamah, Al-Hamid, Bafaqih, Bazargan, Bamatraf, Al-Jufri, Bin Syekh Abubakar (BSA), Al-Kaf, As-Siraj, Shahab, dan Bamussalam. Dari keseluruhan struktur kepengurusan, dua fam yang paling menonjol dan dominan dalam peran dan jumlah anggota adalah Al-Habsyi dan As-Shafi. Keduanya tercatat menduduki posisi penting, baik di badan pengurus yayasan maupun di jajaran pengurus harian masjid.

Kedudukan Masjid As'Said Sebagai Pusat Pembentukan Jaringan Komunitas Arab

Masjid menjadi salah satu tempat bagi para keturunan Arab untuk mempertahankan tradisi dan jaringan sosialnya terutama di lingkungan multikultural seperti di kawasan Pecinaan Kota Makassar, masyarakat yang berbeda etnis hidup berdampingan. Keberadaan Masjid As'Said menjembatani interaksi antar budaya di masyarakat. Masjid As'Said didirikan oleh Komunitas Arab yang dimanfaatkan oleh para keturunan Arab sebagai pusat untuk melaksanakan berbagai kegiatan. Pemanfaatan masjid melalui aktivitas yang dilakukan di dalamnya berpengaruh besar terhadap jaringan komunitas Arab. Berikut ini beberapa peran dan fungsi Masjid As'Said dalam pembentukan jaringan komunitas keturunan Arab.

1. Masjid Sebagai Pusat kegiatan Keagamaan

Masjid merupakan tempat ibadah untuk menjalin komunikasi dengan Allah SWT melalui shalat, dzikir, doa dan kegiatan ibadah lainnya yang dapat disebut ibadah mahdhah yakni kegiatan ibadah yang berkaitan dengan Allah SWT (Karim, 2020). Sebagaimana fungsi utamanya, Masjid As'Said menjadi tempat shalat yang dilaksanakan secara berjamaah baik itu shalat lima waktu, shalat jumat, shalat tarawih dan shalat sunnah lainnya.

Kapasitas Masjid As'Said dapat menampung sekitar 300 hingga 500 jamaah. Pada pelaksanaan shalat fardhu, biasanya terbentuk tiga shaf jamaah laki-laki. Jamaah yang melaksanakan shalat umumnya berasal dari kalangan pekerja Muslim, mengingat lingkungan sekitar masjid yang terletak di kawasan Pecinaan, kerap menjadi pusat aktivitas bisnis dan ekonomi. Jumlah jamaah akan meningkat pada bulan ramadhan, khususnya pada sepuluh hari terakhir bulan ramadhan. Seperti pada tahun 2021, Masjid As'Said menggelar serangkaian kegiatan keagamaan yang dirancang untuk meningkatkan semangat ibadah dan mempererat ukhuwah Islamiyah. Pelaksanaannya pada tanggal 6, 7, dan 8 Mei yang bertepatan dengan hari ke-25, 26, dan 27 di penghujung bulan Ramadhan 1442 H.

Rangkaian kegiatan berlangsung selama tiga hari berturut-turut, mencerminkan semangat kebersamaan serta kekhusyukan dalam menyambut malam-malam terakhir bulan suci ramadhan. Kegiatan yang dilaksanakan meliputi buka puasa bersama serambi musafir, shalat tarawih berjamaah, ceramah singkat (kultum), qiyamullail, istighosah, shalat tasbih berjamaah, tausiyah dan renungan malam. Selain kegiatan ibadah, selama tiga hari tersebut diadakan bazar ramadhan yang turut memeriahkan suasana. Bazar ini difasilitasi oleh 12 booth yang menyediakan berbagai makanan dan minuman khas Arab. Puncak acara berlangsung pada malam ke-27 ramadhan, diadakan pembacaan doa Khatmul Qur'an dan doa Birrul Walidain. Dalam kesempatan istimewa tersebut, Masjid As'Said menghadirkan penceramah, seperti pada tahun 2021 diundangnya Sayyid Muhammad Ali Ridho bin Umar Assegaf S.H., M.H., M.Pd.I. untuk mengisi kajian.

Salah satu ciri khas yang membedakan Masjid As'Said dari kebanyakan masjid di Indonesia adalah tidak adanya jamaah perempuan dalam aktivitas shalat berjamaah secara rutin. Keadaan ini memberikan kesan yang berbeda dan unik, sekaligus mencerminkan pengaruh kuat dari budaya Islam yang dibawa oleh komunitas Arab. Sebagaimana ajaran agama Islam yang mewajibkan bagi laki-laki untuk melaksanakan shalat berjamaah di masjid. Sebaliknya, perempuan diberikan kemudahan dan keutamaan untuk melaksanakan shalat di rumah. Hal ini dicontohkan dalam banyak praktik keagamaan di Timur Tengah terutama di masjid-masjid kecil di wilayah Arab, jamaah perempuan jarang terlihat, kecuali pada momen-momen tertentu. Merujuk pada hadis tentang afdhalnya shalat perempuan di rumah. Konsep ini terbawa ke dalam praktik ibadah di Masjid As'Said, dimana jamaah laki-laki menjadi mayoritas dan dominan dalam setiap kegiatan ibadah, baik harian maupun dalam momen besar. Meskipun berbeda dengan praktik umum masjid-masjid di Indonesia yang cenderung terbuka untuk jamaah laki-laki dan perempuan, pola seperti ini tidak berarti menafikan peran perempuan dalam beragama, melainkan

menyesuaikan dengan nilai-nilai budaya yang sudah mengakar di kalangan komunitas Arab sehingga menjadi bagian penting dari sejarah Masjid As'Said.

Masjid idealnya menyediakan fasilitas yang memadai dan nyaman agar mampu menarik jamaah untuk datang dan berpartisipasi dalam memakmurkan masjid. Namun demikian, Masjid As'Said tidak menyediakan tempat wudhu khusus bagi perempuan maupun sekat shalat yang terpisah. Meski tidak tersedia fasilitas tersebut, pihak pengurus tetap terbuka dan tidak melarang kehadiran perempuan, khususnya bagi musafir yang ingin melaksanakan shalat. Mukna tetap disediakan sebagai bentuk pelayanan. Akan tetapi, dalam pelaksanaan ibadah rutin dan kegiatan keagamaan seperti tarawih selama bulan Ramadhan, jamaah yang hadir umumnya hanya terdiri dari laki-laki. Ketidakhadiran jamaah perempuan ini bukan merupakan bentuk pelanggaran, melainkan mencerminkan nilai-nilai budaya dan praktik keagamaan komunitas Arab yang telah lama melekat.

Kegiatan dakwah di Masjid As'Said mengalami peningkatan saat bulan suci ramadhan. Kegiatan keagamaan diselenggarakan secara lebih terbuka, dengan menghadirkan penceramah dari luar yang diundang khusus untuk mengisi ceramah. Hal ini berbeda dengan kegiatan dakwah di luar bulan ramadhan yang cenderung bersifat rutin. Misalnya, setiap malam Kamis diadakan pengajian yang diikuti oleh jamaah setempat dan pada malam Jum'at diisi dengan kegiatan pembacaan shalawat secara bersama-sama. Kajian-kajian di luar ramadhan umumnya diisi oleh imam masjid, yakni Sayyid Alwi Bin Muhammad Bafaqih yang berperan aktif dalam membina jamaah.

Madrasah Diniyah As'Said didirikan oleh Yayasan Masjid As'Said yang bangunannya terletak di sisi timur masjid As'Said. Madrasah ini berfungsi layaknya Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) yang secara khusus mengajarkan pembelajaran bahasa Arab dan Al-Qur'an. Madrasah Diniyah As'Said menjadi tempat belajar bagi anak-anak dari kalangan keturunan Arab dan masyarakat umum. Para imam dan pengurus Masjid As'Said mendedikasikan dirinya untuk mengajar demi keberlangsungan pendidikan agama. Acara peresmian Madrasah Diniyah As'Said berlangsung pada tahun 1968. Namun, seiring berkembangnya sekolah-sekolah Islam di Kota Makassar, minat masyarakat terhadap Madrasah Diniyah As'Said mulai menurun hingga tidak lagi beroperasi. Meskipun demikian, bangunan madrasah masih dipertahankan dan kini digunakan sebagai ruangan logistik oleh pengurus masjid.

Masjid dapat menjadi tempat lembaga pendidikan non-formal yang efektif untuk pembinaan masyarakat, melalui kegiatan pembinaan yang lebih mudah dijangkau oleh seluruh lapisan masyarakat luas mulai dari kalangan anak-anak, remaja, dewasa bahkan yang sudah lanjut usia. Dibandingkan dengan pendidikan formal yang pada umumnya memiliki waktu dan jenjang yang terbatas serta membutuhkan biaya (Fathurrohman, 2019). Masjid As'Said pernah mengadakan sekolah nasab bersama ahli nasab yaitu Habib Aiman bin Hasyim Alhabsyi dari Yaman. Sekolah nasab fokus pada pembelajaran silsilah keluarga, sejarah keturunan, dan identitas. Pengetahuan tentang nasab sangat penting terutama di kalangan komunitas Arab yang sangat menghargai nasab sebagai rasa identitas dan kebanggaan keluarga. Dengan mengadakan sekolah nasab tentu membantu keturunan Arab dalam menjaga dan melestarikan pengetahuan tentang asal-usul keturunan mereka.

2. Masjid Sebagai Tempat Kegiatan Sosial

Masjid As'Said sebagai tempat untuk melakukan kegiatan musyawarah komunitas Arab terutama bagi pengurus yayasan berkumpul dan berdiskusi untuk membahas kepentingan masjid, seperti terkait agenda kegiatan masjid, program pembangunan, pembentukan pengurus masjid, pembentukan panitia untuk kegiatan ramadhan, pelaksanaan ibadah idul fitri dan idul adha,

pengelolaan zakat & qurban, dan sebagainya. Musyawarah yang diadakan di Masjid As'Said saat ini lebih mencakup aspek masjid, terkadang musyawarah diadakan hanya jika akan mengadakan suatu kegiatan, acara atau program tertentu.

Kegiatan bakti sosial yang rutin dilakukan oleh pengurus Yayasan Masjid As'Said adalah pengumpulan dan distribusi zakat, infaq, dan sedekah. Masjid As'Said menunjukkan komitmennya dalam aksi sumbangan kemanusiaan untuk korban bencana gempa yang melanda Mamuju dan Majene di Provinsi Sulawesi Barat. Kegiatan ini diinisiasi oleh para pemuda Syubban Masjid As'Said Makassar dengan dukungan penuh dari Yayasan Masjid As'Said, serta melibatkan sejumlah organisasi yang turut berpartisipasi dalam pendanaan dan proses penyaluran bantuan. Di antara organisasi yang terlibat adalah Yayasan Jam'iyah Ittihad Wal Mu'awwanah, komunitas Insan Pegadaian Pecinta Alam dan IKA SMADA Makassar angkatan 2003 yang dikoordinasikan oleh Nurmawan Faisal (Saud, 2021). Selain itu, Masjid As'Said juga terlibat dalam gerakan donor darah. Seperti keterlibatan Syubban Masjid As'Said pada gerakan donor darah yang diselenggarakan oleh Majelis Taklim Al-Habib Abu Bakar Bin Hasan Al Athas Azzabidi.

3. Masjid Sebagai Tempat Kegiatan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI)

Kegiatan memperingati hari besar Islam ialah syiar agama yang menggali arti dan makna dari peristiwa yang pernah terjadi (Saputra & Muhajir, 2019). Peringatan hari besar dalam Islam sering dijadikan momen untuk menyelenggarakan berbagai kegiatan bernuansa festival oleh umat Islam, khususnya di Indonesia. Bahkan, beberapa hari perayaan tersebut telah ditetapkan sebagai hari libur nasional oleh pemerintah. Adapun sejumlah peringatan hari besar Islam yang termasuk dalam kategori hari libur nasional di Indonesia diantaranya perayaan tahun baru hijriah pada tanggal 1 Muharram, perayaan maulid Nabi Muhammad SAW pada tanggal 12 Rabiul Awwal, perayaan isra mi'raj Nabi Muhammad SAW pada tanggal 27 Rajab, perayaan Idul fitri pada tanggal 1-2 Syawal dan idul adha pada tanggal 10 Dzulhijjah.

a) Tahun Baru Hijriah

Peringatan Tahun Baru Hijriah di Masjid As'Said dilaksanakan secara sederhana. Biasanya kegiatan ini diisi dengan pembacaan wirid, doa awal dan akhir tahun, serta tausiyah singkat yang oleh Habib Alwi Bin Muhammad Bafaqih selaku imam masjid.

b) Maulid Nabi Muhammad SAW

Pada peringatan Maulid Nabi di Masjid As'Said dilaksanakan dengan menghadirkan penceramah baik dari dalam dan luar kota Makassar. Seperti pada tahun 2018, pengurus Masjid As'Said mengundang ustadz H. Husein Bahmid dari Manado dan Habib Ahmad Al Aidus dari Jakarta. Pada tahun 2021, ceramah hikmah maulid disampaikan oleh Habib Ali bin Muhammad Aljufri, M.A., dan Dr. K.H. Kaswad Sartono, M.Ag. Pada momen tersebut jumlah jamaah cenderung meningkat dibandingkan dengan hari-hari biasa.

c) Isra Mi'raj Nabi Muhammad SAW

Peringatan Isra Mi'raj di Masjid As'Said dilaksanakan dengan menghadirkan penceramah dari luar dan melibatkan partisipasi aktif masyarakat. Acara ini diisi dengan kegiatan pembacaan kisah perjalanan Isra Mi'raj Nabi Muhammad SAW yang ditulis dalam kitab oleh Sayyid Jafar Barzanji (1690–1764). Pelaksanaan pembacaan kisah tersebut akan dibacakan oleh Sayyid Alwi Bin Muhammad Bafaqih selaku Imam Masjid As'Said, kemudian dibaca secara beruntutan oleh para jamaah. Dilanjutkan dengan pembacaan tilawah Al-Qur'an dan penyampaian ceramah. Pada peringatan Isra Mi'raj tahun 2021, pengurus Masjid As'Said mengundang seorang guru besar STIE Tri Dharma Nusantara yaitu Dr. H. Abdul Wahid, M.A., untuk mengisi ceramah.

d) Idul fitri dan Idul Adha

Pada hari raya idul fitri dan idul adha, Masjid As'Said menjadi tempat melaksanakan shalat, kegiatan halal bi halal dan tradisi uwad. Kegiatan halal bi halal diawali dengan membaca doa dan wirid bersama, lalu saling bersalaman mengucapkan permohonan maaf serta memberikan maaf. Pada hari kedua setelah idul fitri dilaksanakan tradisi uwad yakni kegiatan silaturahmi berjamaah. Kegiatan ini dimulai dengan berkumpul di Masjid As'Said sekitar pukul sembilan pagi, kemudian dilanjutkan dengan pembacaan maulid, tahlil, serta doa untuk tokoh-tokoh yang berjasa bagi masjid As'Said. Setelah itu, para jamaah akan berdiskusi untuk menentukan rumah-rumah mana saja yang akan dikunjungi secara berjamaah. Biasanya, kunjungan dimulai dari rumah tokoh-tokoh yang dituakan dari kalangan habib. Kemudian dilanjutkan ke rumah pengurus masjid lainnya.

Dampak Masjid As'Said Terhadap Penguatan Jaringan Komunitas Arab

Penguatan jaringan komunitas Arab di kawasan Pecinaan mendorong pelestarian budaya Arab di tengah masyarakat multikultural. Melalui berbagai kegiatan ibadah rutin, aktivitas dakwah, program sosial keagamaan, hingga peringatan hari-hari besar Islam, nilai-nilai budaya keislaman yang berakar kuat dari tradisi Arab terus diwariskan dari generasi ke generasi. Tradisi ini tidak hanya hidup dalam ritual keagamaan, tetapi juga mewarnai pola pikir dan perilaku sosial komunitas Arab.

Pelestarian budaya juga tampak dalam kebijakan pemilihan imam masjid yang sejak awal secara konsisten berasal dari kalangan sayyid. Struktur organisasi pengurus Yayasan Masjid As'Said juga didominasi oleh keturunan Arab, terutama mereka yang memiliki garis keturunan dari para pendiri awal masjid. Kebijakan tersebut bukan semata-mata menjaga eksklusivitas, melainkan lebih sebagai upaya mempertahankan kesinambungan nilai budaya dan keagamaan yang telah diwariskan oleh para pendiri masjid. Tradisi kepemimpinan berbasis nasab, membentuk sistem sosial yang unik yang memiliki keterikatan terhadap akar budaya Arab.

Pelestarian budaya Islam di Arab tercermin dalam cara beribadah di Masjid As'Said. Masjid ini mempertahankan pola ibadah yang dekat dengan tradisi masyarakat Arab, seperti dominasi jamaah laki-laki dalam shalat berjamaah, pembacaan wirid-wirid dan qasidah, serta penggunaan bahasa Arab dalam sejumlah ceramah keagamaan dan pertemuan tertentu. Praktik-praktik ini menjadi ciri khas yang membedakan Masjid As'Said dari masjid-masjid lain di Makassar. Lebih dari itu, kehadiran tamu-tamu penting dari Timur Tengah dalam acara keagamaan besar di masjid semakin memperkuat koneksi antara komunitas Arab.

Masjid As'Said sebagai tempat membangun jejaring komunitas Arab, di balik itu terdapat tokoh-tokoh pengurus Yayasan Masjid As'Said yang telah memberikan kontribusi besar dalam waktu yang cukup lama. Masjid dalam mengembangkan jaringan komunitas Arab memberikan dampak besar terhadap eksistensi Yayasan Masjid As'Said sebagai lembaga pengelola. Yayasan ini didirikan untuk memastikan pengelolaan masjid berjalan secara terorganisir yang menghimpun seluruh sumber daya di masjid, baik berupa dana, tenaga, maupun gagasan untuk mendukung operasional masjid, renovasi, fasilitas, hingga penyelenggaraan kegiatan.

Bentuk badan hukum yang tepat untuk masjid adalah yayasan karena badan hukum yayasan terdiri atas kekayaan yang dipisahkan dan dikelola oleh pengurus untuk tujuan sosial, keagamaan, dan kemanusiaan. Sebagai lembaga yang mengelola aktivitas masjid secara menyeluruh, Yayasan Masjid As'Said berhasil memperluas cakupan kegiatannya ke berbagai kegiatan seperti pengajian, peringatan hari besar Islam, dan bakti sosial. Semua kegiatan tersebut dikelola, bahkan beberapa program melibatkan kerja sama dengan tokoh atau lembaga lain di luar

Makassar. Yayasan Masjid As'Said tidak hanya berfungsi sebagai pengelola teknis masjid, tetapi juga sebagai wadah resmi yang menjaga kesinambungan nilai keagamaan, budaya, dan sosial, sehingga yayasan mampu mempertahankan karakter khas Masjid As'Said sebagai pusat identitas Arab.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai *Masjid As'Said dan Jaringan Komunitas Arab di Kawasan Pecinaan Kota Makassar (1907–2023)* maka dapat diambil kesimpulan yaitu, sebagai berikut :

1. Sejarah berdirinya Masjid As'Said bermula ketika Sayyid Hasan bin Muhammad Asshafi mewakafkan tanah yang dibelinya dari seorang pedagang rotan etnis Tionghoa untuk didirikan masjid. Masjid As'Said mulai dibangun pada akhir tahun 1905 dan selesai pada tahun 1907. Pembangunan masjid turut melibatkan tokoh-tokoh keturunan Arab seperti Sayyid Muhammad Bin Sa'ad Al Asirie, Sayyid Ali bin Abdurrahman Shihab, dan beberapa saudagar Arab lainnya. Pendirian dan pengelolaan masjid As'Said melibatkan tokoh-tokoh keturunan Arab, baik golongan sayyid maupun non sayyid yang masih tercermin dalam struktur pengurus masjid, yayasan dan remaja masjid.
2. Kedudukan Masjid As'Said berperan penting sebagai pusat jaringan komunitas Arab di kawasan Pecinaan Kota Makassar melalui tiga fungsi utama yaitu kegiatan keagamaan, sosial, dan peringatan hari besar Islam. Sebagai pusat kegiatan keagamaan, masjid As'Said menjadi tempat shalat berjamaah, pengajian, dakwah, dan pendidikan. Dalam aspek sosial, masjid As'Said menjadi ruang musyawarah dan aktif dalam bakti sosial. Sementara dalam peringatan hari besar Islam, Masjid As'Said rutin menyelenggarakan maulid Nabi, isra mi'raj, tahun baru hijriah idul fitri dan idul adha.
3. Masjid As'Said memberikan dampak besar dalam menjaga budaya dan memperkuat hubungan antar keturunan Arab di Makassar serta keberadaan yayasan yang mengelola masjid dan perkuburan turut memperkuat struktur kelembagaan komunitas Arab.

DAFTAR REFERENSI

- Abdurrahman, E. (2016). *Hadji Tempo Doeloe*. Bandung: MCM Publishing.
- Arsyady, P. M. (2023). *Kontribusi Keturunan Arab Dalam Proses Islamisasi Makassar (Suatu Tinjauan Historis)*. Tesis. UIN Alauddin Makassar.
- Az, M. R. A., Ghozali, S., Sudja'i, Darmawan, D., Majid, A. B. A., Wibowo, A. S., & Khayru, R. K. (2024). Peran Masjid Sebagai Pusat Kegiatan Sosial dan Keagamaan. *ARDHI : Jurnal Pengabdian Dalam Negri*, 2(2), 57–67.
- CNN-Indonesia. (2024). *Masjid Arab di Pecinan Makassar, Imam Pertama Kakek Quraish Shihab*. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20240304120918-20-1070148/masjid-arab-di-pecinan-makassar-imam-pertama-kakek-quraish-shihab>
- Duli, A., Rahman, A., Sulisty, B., Muhaeminah, Mutmainnah, Raodah, Rosmawati, & Sumalyo, Y. (2013). *Monumen Islam di Sulawesi Selatan*. Balai Pelestarian Cagar Budaya Makassar.
- Harahap, A. P., Thahir, A. R., & Handjajanti, S. (2021). Peran Masjid Sebagai Pembentuk Identitas Tempat. *AGORA: Jurnal Penelitian Dan Karya Ilmiah Arsitektur Usakti*, 17(1), 53–63.
- Husain, S. (2015). *Sejarah Sekolah Makassar di Tengah Kolonialisme: Pertumbuhan Pers dan Pembentukan Elit Baru (Periode 1876–1942)*. Ininnawa.
- Ibrahim, A. A., & Ulandari, D. A. (2020). Membangun Jaringan Sosial Dalam Penerapan Dakwah di Tengah Masyarakat. *Mudabbir*, 1(2), 151–157.

- Karim, H. A. (2020). Revitalisasi Manajemen Pengelolaan Peran Dan Fungsi Masjid Sebagai Lembaga Keislaman. *Isema : Islamic Education Manajemen*, 5(2), 139–150.
- Nasser, R., & Sulasman. (2020). Perkembangan Komunitas Arab di Indonesia: Studi Kasus Perkampungan Masyarakat Arab di Pekojan Jakarta Barat Pada Tahun 1950-2018. *Historia Madania*, 4(2), 247–268.
- Natsir, M., Mannan, S., & Abubakar, N. (2013). Bangunan Bersejarah di Kota Makassar. *Balai Pelestarian Cagar Budaya Makassar*.
- Rahman, A. (2011). *Profil Keturunan Arab: Studi Tentang Kehidupan Sosial Keagamaan Keturunan Arab di Ujung Pandang*. Lektur Dalam Berbagai Dimensi : Rabbani Pers.
- Najamuddin, Bustan, & Rahman, A. (2021). *Adaptation Patterns of An-Nadzir Congregation in Building Social Relationships (Study of the An-Nadzir Congregation Community in Gowa Regency, South Sulawesi)*. 603, 657–661.
- Rusmiati, E. T. (2023). Transformasi Peran Masjid Pada Zaman Modern: Studi Kasus Pada Masjid Agung dan Masjid Al-Azhom Kota Tangerang. *PETANDA: Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Humaniora*, 4(2), 54–60.
- Saud, A. (2021). *Habib dan Sayyid di Makassar Galang dan Antar Bantuan Korban Gempa Sulbar ke Mamuju dan Majene*. Tribun-Timur. <https://makassar.tribunnews.com/2021/01/23/habib-dan-sayyid-di-makassar-galang-dan-antar-bantuan-korban-gempa-sulbar-ke-mamuju-dan-majene>
-